

BAB IV

KONTRIBUSI K.H SURYA DALAM MENYEBARKAN TAREKAT TIJANIYAH DI CIOMAS

A. K.H Surya Sebagai Muqaddam Tarekat Tijaniyah

Prosesi perjalanan tarekat dimulai dari taubat dari segala maksiat yang dilakukan oleh sang murid, kemudian pengambilan sumpah atau *bai'at* dari murid tersebut dihadapan Syekh. Setelah itu, barulah menjalani ajaran tarekat sehingga mencapai kesempurnaan dan mendapat *ijazah*, lalu menjadi seorang *muqaddam*, *khalifah*, Syekh atau mendirikan tarekat lain jika diberi izin oleh Syekh.¹ Dalam tarekat Tijaniyah *muqaddam* merupakan sebutan untuk seorang *mursyid*.

Mursyid artinya penunjuk jalan bagi seorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual. Bagi mereka yang telah mengetahui jalan tersebut, maka *mursyid* tidak lagi diperlukan. Tetapi karena sebagian manusia tidak mengetahui jalan tersebut, maka tanpa seorang *mursyid* kemungkinan besar orang yang belum mengetahui jalan akan tersesat. Oleh karena itu kehadiran seorang *mursyid* diperlukan untuk sampai ke tempat tujuan.²

¹Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), P.237

² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p.247

Untuk menjadi seorang *muqaddam* dalam suatu tarekat bukanlah suatu kedudukan yang mudah untuk dicapai, karena semua itu memerlukan bimbingan seorang Syekh melalui *bai'at*. Seorang guru mengajar tentang ajaran-ajaran para *sufi* dengan cara mengajaknya untuk melakukan perjalanan spiritual bersama melalui zikir. Dengan metode ini sang guru berharap agar muridnya mengalami dan merasakan hal yang sama. Dengan metode ini pengalaman seorang murid akan sesuai dengan yang direncanakan.³

Ada tiga tingkatan murid Syekh Ahmad at-Tijani yaitu; *khalīfah*, *muqaddam*, dan *murīd*. *Khalīfah* dalam arti kultural, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi guru yang tinggi ilmunya yang menguasai beberapa ilmu agama. Gelar ini biasanya digunakan untuk para ulama besar dalam tarekat Tijaniyah, penulis kitab-kitab Tijaniyah, atau penyampai sanad tarekat Tijaniyah.⁴ Sedangkan *muqaddam* adalah orang yang ditugaskan oleh *khalīfah* untuk memberikan *talqīn wirīd* tarekat Tijaniyah kepada semua umat Islam yang berminat. Sedangkan murid adalah setiap umat Islam yang berjanji mengamalkan amalan tarekat Tijaniyah melalui *talqīn*, *ijāzah* dari *muqaddam*.⁵

³ Kartanegara, *Menyelami* , p.19

⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.247

⁵KH Ikyan Badruzzaman, *Kekhalifahan Tarekat Tijaniyah*, dalam <http://www.google.co.id/amp/s/tijaniyahgarut.wordpress.com/2008/03/04/kekh-alifahan-tarekat-tijaniyah/amp/>

Berawal dari sebuah pilihan untuk bergabung dengan sebuah ajaran tarekat dan mengamalkannya, K.H Surya yang sebelumnya hanya seorang murid yang mengamalkan ajaran tarekat Tijaniyah kemudian ditunjuk oleh gurunya untuk menyebarkan tarekat di daerah Banten yang masyarakatnya belum memegang dan mengamalkan suatu tarekat.

Seperti yang sudah disebutkan dalam bab dua, K.H Surya pergi ke Kulukleget dan menikah dengan salah satu penduduk di sana. Dari sinilah awal K.H Surya menyebarkan tarekat. K.H Surya selama tinggal di Ciomas masih menjalin hubungan dengan gurunya. K.H Surya masih sering pulang pergi ke Garut untuk meminta bimbingan dan arahan dalam menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah.⁶

Pada tahun 1955 K.H Surya sudah menetap di Kampung Malangnengah. Ia diberikan tempat berupa tanah waqaf di Malangnengah yang merupakan lahan di lereng gunung. Setelah istiqomah dengan tanah waqafnya, diadakanya syukuran dan diikat dengan tarekat Tijaniyah dan *ijāzah* oleh gurunya menjadi seorang *muqaddam*. Ia diberikan sebuah kitab induk untuk pegangan bagi setiap *muqaddam* tarekat Tijaniyah, yaitu kitab *Jawarihul Ma'ani*. Setiap *muqaddam* wajib memiliki kitab *Jawarihul Ma'ani* yang berisi tentang praktek-praktek

⁶ Hasil wawancara dengan Entus Gozali (murid tertua K.H Surya) pada 28 Desember 2017, 10:26 WIB.

pelaksanaan tarekat Tijaniyah, fiqh, tasawuf, akhlak tarekat Tijaniyah, dan fadillah bagi para pengamal ajaran tarekat Tijaniyah.⁷

Kedudukan sebagai *muqaddam* yang didapat oleh K.H Surya Berasal dari K.H Muhammad Hasbullah dari K.H Badruzzaman dari Utsman Domiri dari Ali Al-Toyib al-Madani dari Al-Fahasyim dari Syaid dari Umar Al-Futi (Syekh Abd al-Hamid al-Futi) dari Muhammad Al-Gola dari Ahmad bin Muhammad at-Tijani dari Rasulullah SAW.⁸

K.H Hasbullah mendapat *ijāzah* dari teman seperjuangannya yang merupakan sahabat sekaligus besannya yaitu dari K.H Badruzzaman (muqaddam tarekat Tijaniyah Garut). K.H Badruzzaman inilah yang berperan menyebarkan dan mengembangkan tarekat Tijaniyan di Garut. Meskipun sebelumnya tarekat Tijaniyah sudah pernah dikenalkan oleh Usman Domiri Garut melalui K.H Hasbullah Rancamaya.⁹

Usman Domiri menjadi *muqaddam* didapat dari Syekh Ali al-Thayib al-Madani yang mengangkat tujuh *muqaddam* pembantu resmi di Jawa Barat yang didalamnya termasuk K.H Usman Domiri dari Cimahi. Tujuh muqaddam yang di *ijāzah* oleh

⁷ Ibid.

⁸Tamimi, *Naskah Tawasul K.H Surya*, tidak ada tahun terbit, p.4

⁹ Asep Achmad Hidayat dan Setia Gumilar, *Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945*, (jurnal pendidikan sains dan kemanusiaan, 2016), p, 36 dalam www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanik, p, 40 diakses pada 10 Januari 2018 17:16 WIB

Syekh Ali Al-Thayib inilah yang kemudian berperan besar menyebarkan tarekat Tijaniyah dalam periode selanjutnya. Tidak hanya di Jawa Barat dan Banten, melainkan juga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karena setelah itu banyak *muqaddam* Jawa yang menyebarkan tarekat Tijaniyah ke pelosok Indonesia.¹⁰ Begitulah riwayat kemuqadaman yang didapat oleh K.H Surya.

Setelah menjadi *muqaddam* tarekat Tijaniyah, K.H Surya mendapat izin yang resmi untuk selanjutnya bisa memberikan *talqīn* kepada murid-murid yang mengamalkan ajaran tarekat Tijaniyah menjadi penganut resmi ajaran Tijaniyah. Karena sebelum menjadi *muqaddam* K.H Surya dengan izin gurunya menyebarkan dan menyebarkan sebagian amalan zikir tarekat Tijaniyah saja. Setelah menjadi *muqaddam* maka K.H Surya mempunyai hak untuk memberikan ajaran Tijaniyah sepenuhnya kepada murid tarekat Tijaniyah dan K.H Surya mempunyai tanggung jawab atas murid-muridnya.

B. Strategi Dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah Di Ciomas

Dalam menyebarkan suatu ajaran di suatu wilayah tertentu bukanlah sebuah hal mudah. karena perlu strategi khusus agar dapat diterima dengan baik. Terlebih hal yang menyangkut masalah kepercayaan, keagamaan, yang kedudukannya sangat utama dan sakral. Banyak proses dan tahap yang harus dilalui

¹⁰ Gumilar, *Gerakan Tarekat*, p. 40

sehingga ajaran tarekat Tijaniyah dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat Ciomas.

Amalan yang diajarkan oleh K.H Surya kepada murid yang ingin mengamalkan ajaran Tijaniyah yaitu 3 wirīd pokok (1) *wirīd lāzimah*, (2) *wirīd waẓīfah*, (3) *wirīd haylalah*.

Isi dan praktik masing-masing jenis wirīd tarekat Tijaniyah adalah sebagai berikut:

1. Wirīd *lāzimah*

Wirīd *lāzimah* merupakan wirīd yang wajib dan harus dipraktikkan dua kali setiap hari (pagi setelah salat Subuh sampai Dhuha dan sore setelah salat ‘Asar) yang dilakukan perseorangan. Jika ada *uzur* (halangan yang menyebabkan tidak dilakukannya wirīd) maka wirīd diamalkan sampai Magrib (terbenam matahari). Amalan wirīd *Lāzimah* meliputi 3 unsur bacaan : *istigfar, Ṣalawat, dan tahlil*.¹¹

Adapun urutan bacaan dalam wirīd *Lāzimah* adalah sebagai berikut:

1. Membaca surat Al-Fātīhah sekali dihadiahkan untuk Syekh Ahmad at-Tijani.¹²

¹¹ Badruzzaman, *Pesantren Al-Falah Biru; Zawiyah Tarekat Tijaniyah*, dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/2009/07/31/wirid-lazimah/>

¹² Dalam sumber lain urutan bacaan wirid *lāzimah* yang pertama membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Rasulullah, kemudian setelah membaca surat al-Fatihah kepada Rasulullah baru kepada Syeikh Ahmad at-Tijani, lihat Sri Mulyati, *Mengenal*, p.236. lihat

2. Membaca surat Al-Fātihah sekali untuk memohon petunjuk dan ridho Allah.
3. Membaca istighfār seratus kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ..x1

4. Membaca Ṣalawat Nabi seratus kali.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ..x1

5. Membaca zikir (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) seratus kali dan pada bacaan yang terakhir ditambah menjadi لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Bacaan istighfār dalam wirīd istighfār tarekat Tijaniyah tanpa menggunakan kalimat وَأَتُوبُ إِلَيْكَ dengan alasan, kalimat tersebut mempunyai konsekwensi bagi pengucapnya bahwa ia menyatakan bertaubat kepada Allah, dan kembali kepada ketaatan terhadap-Nya. Namun, jika ternyata terbukti bahwa ia tidak kembali kepada Allah, berarti ia berdusta kepada Allah. Tetapi kalau hanya mengucap istighfār tanpa mengucap وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ini berarti ia mengeluarkan isi hatinya untuk memohon ampunan kepada Allah. Secara tidak langsung permohonan itu membawa kembali kepada Allah. Tujuan tarekat Tijaniyah memilih pola ini tidak lain adalah untuk menjaga kedisiplinan, konsekwensi, kejujuran dan keserasian antara ucapan dan perilaku para anggota

<http://tijaniyahgarut.wordpress.com> yang pertama dalam wirid lazimah adalah membaca niat untuk mengamalkan wirid *lazimah*.

tarekat. Pola istighfār tanpa *وَأَتُوبُ إِلَيْكَ* pernah dilakukan oleh Rasulullah.¹³

2. *Wirīd Wazīfah*

Wirīd Wazīfah juga dilakukan dua kali sehari di waktu pagi dan sore atau siang dan malam. Jika selama sehari tidak mengerjakan *wirīd* maka ia wajib *qadā* (bayar denda pengamalan).¹⁴

Urutan bacaan *Wirīd Wazīfah* sebagai berikut:

1. Membaca surat Al-Fātihah sekali
2. Membaca Ṣalawat fātih sekali. Bacaan Ṣalawat fātih :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ
الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ
الْعَظِيمِ

3. Membaca istighfār (اسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمِ) sebanyak 30 kali.
4. Membaca Ṣalawat fātih sebanyak 50 kali.
5. Membaca zikir sebanyak 100 kali seperti zikir dalam *wirīd lāzimah*.
6. Membaca Ṣalawat *jauharatul kamāl*, bacaanya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَاقُوتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْخَائِطَةِ
بِمَرْكَزِ الْفُهْمِ وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمَتَكُونَةِ الْأَدَمِي صَاحِبِ الْحَقِّ

¹³ Mulyati, *Mengenal*, p.240

¹⁴ Mulyati, *Mengenal*, p.236-237

الرَّبَّانِي الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمِزْنِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِكَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ
وَالْأَوَانِي وَتُورِكَ الْأَلَامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطِ بِأَمْكِنَةِ
الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ
الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِ الْأَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ
إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُطْلَسَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ صَلَاةٌ تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

7. Membaca

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

8. Membaca doa (semampu dan sebisanya)

9. Diakhiri dengan membaca surat Al-fātihah sekali dan Ṣalawat fātih sekali.¹⁵

Wirīd ini dianjurkan dan diusahakan diamalkan sekali sehari dengan ketentuan waktu boleh memilih (pagi, siang, sore, maupun malam hari), boleh juga diamalkan dua kali sehari sebagaimana pada wirīd *lāzimah*.¹⁶

Dalam wirīd *Wazīfah* terdapat dua jenis bacaan Ṣalawat, yakni Ṣalawat *al-Fātih* dan *Jauharat Kamāl*. Dalam kaitannya dengan bacaan Ṣalawat, dalam wirīd *Wazīfah* terdapat dua aspek penekanan yaitu aspek syukur yang didasarkan pada posisi Nabi

¹⁵ Departemen Agama RI, *Tarekat*, p. 61-62

¹⁶ Departemen Agama RI, *Tarekat*, p.62

Muhammad sebagai *al-Fātih Limā Ughliq* dan aspek *mahabbah*. Dengan demikian selain aspek *syukur* yang telah dikemukakan di atas, juga membaca Ṣalawat bagi murid mempunyai dasar *mahabbah* terhadap Nabi Muhammad. *Mahabbah* terhadap Nabi Muhammad saw., dibuktikan dalam amalan *Ṣalawat*, sebab pada dasarnya *mahabbah* itu sendiri mempunyai arti yang sangat besar dalam membina hubungan yang berkesinambungan dengan Nabi Muhammad.¹⁷

a. Tentang Ṣalawat al-Fātih

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ
وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya :

“Ya Allah limpahkanlah ramhat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad., dia yang telah membukakan sesuatu yang terkunci (tertutup), dia yang menjadi penutup para Nabi dan Rasul yang terdahulu, dia yang membela agama Allah sesuai dengan petunjuk-Nya dan dia yang memberi petunjuk kepada jalan agama-Mu. Semoga rahmat-Mu dilimpahkan kepada

¹⁷ Kekalifahan Syeikh Badruzzaman, p.20 dalam <http://www.academia.edu/download/27414140/buku-tijaniyah-indonesia.doc>

keluarganya yaiturahmat yang sesuai dengan kepangkatan Nabi Muhammad saw”¹⁸.

Penafsiran makna *al-fātih limā ughliq* dan *al-khatim limā sabaqa* bahwa Nabi Muhammad pembuka segala ketertutupan yang ada di alam. Alam mulanya terkunci (*mugallaq*) oleh batin. Wujud Muhammad menjadi sebab terbukanya seluruh ketertutupan alam. Makna *ak-khatim limā sabaqa*: (1) Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian, (2) Nabi Muhammad menjadi pengunci kenabian dan kerasulan, (3) tidak ada harapan kenabian dan kerasulan lagi bagi yang lainnya.¹⁹

Şalawat al-Fātih diberikan Nabi kepada al-Tijani secara langsung dalam keadaan terjaga. Mungkin alasannya ini, sehingga ia meyakini Şalawat ini lebih utama dari ibadah yang lainnya. Nabi memerintahkannya untuk membaca *wirīd* ini dan mengajarkan kepada pengikutnya. Ia bertanya tentang keutamaannya. Nabi menjawab bahwa membaca Şalawat ini satu kali sebanding dengan mengkhatamkan al-Qur’an sebanyak enam kali. Bahkan pendapat lain mengatakan sebanding dengan bacaan tasbih, zikir, maupun do’a baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, yang ada di alam semesta. Bahkan sebanding dengan enam ratus raka’at shalat. Pada setiap membaca Şalawat sekali saja, maka Allah akan mengirimkan malaikat yang memiliki

¹⁸ Ikyan badruzzaman, *Zawiyah Tarekat Tijaniyah Garut*, <http://tijaniyahgarut.wordpress.com> diakses pada 1 April 2018

¹⁹ Mulyati, *Mengenal ...*, p.241

tujuh ribu sayap, bahkan pendapat lain mengatakan sampai enam ratus ribu malaikat yang sifatnya sama dengan sebelumnya.²⁰

keutamaan *Ṣalawat al-Fātih*, keutamaan tersebut dimaknai dengan cara beragam. Pertama, bahwa *Ṣalawat Fātih* merupakan amanat (perintah) Rasulullah kepada Syekh Ahmad al-Tijani. Logikanya adalah bahwa segala yang diperintahkan memiliki manfaat dan keutamaan. Kedua, penjelasan “rasional” dengan rasionalisasi jumlah kalimat dalam *Ṣalawat* yang sama jumlah dengan jumlah kalimat dalam surat *al-Fātihah* dan jumlah waktu sehari semalam. Penjelasan angka yang dikenal akrab di kalangan sufi sebagai simbolisme hurup dan angka bukanlah sesuatu yang asing. Angka memiliki makna penting karena merupakan simbol dari ajaran-ajaran.

Kalangan pengikut tarekat Tijaniyah meyakini keutamaan yang bisa dijelaskan secara doktrinal:

1. Membaca 1 x dalam sehari dijamin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Membaca 1 x dapat menghapus semua dosa dan memperoleh pahala semua tasbih, zikir, dan doa yang diucapkan oleh semua orang tua dan muda dan dilipatgandakan sebanyak 600.000 kali.
3. Membaca 1 x lebih setara pahala ibadah selama sejuta tahun.

²⁰Usep Taufik Hidayat. *Aspek Tasawuf Dalam Tafsir al-Manar*, (Ciputat: Sakata Cendikia, 2015) P. 57-58

4. Membaca 1 x lebih utama daripada 600.000 kali Şalawat yang dibaca oleh para malaikat, manusia, dan jin yang dihitung sejak mereka diciptakan.
5. Ketika membaca kedua kalinya, pembaca juga mendapatkan pahala ketika ia membacanya pada pertama kali.
6. Jika seseorang ingin bermimpi dengan Rasulullah, Şalawat ini harus dibaca 1.000 kali pada tiga malam berturut-turut (Rabu, Kamis, Jum'at)²¹

Kandungan Şalawat al-Fātih mengenai pemikiran Syekh Ahmad Tijani tentang al-Haqiqat Muhammadiyah lebih tampak lagi dalam Şalawat *jauharatul kamāl*.

b. Şalawat *jauharatul kamāl*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَأْفُوتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ
بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدَمِيَّيْنِ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ
الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُزْنِ الْأَرْبَاحِ الْمَالَعَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَابِي
وَنُورِكَ الْأَلَامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطِ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَحَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ
الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِ الْأَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةَ الثُّورِ الْمُطْلَسَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ صَلَاةٌ تُعْرِفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

²¹Saifudin, Wardani, dan Dzikri Nirwana, *Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual Dalam Tarekat Tijaniyah Di Kota Banjarmasin*, Jurnal Al-Banjari Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2016, P. 9-10

Artinya;

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad. Ia adalah haqiqat rahmat sifat-sifat Tuhan, ia bagaikan mutiara yang mengetahui semua nama-nama (asma) dan sifat-sifat Allah, ia yang menjadi pusat pengetahuan yang mencakup seluruh pengetahuan yang diberikan kepada makhluk, ia yang menjadi penerang (cahaya) segala sesuatu yang ada termasuk manusia, ia yang membawa (mempunyai) agama Allah, ia adalah al-Haqiqat al-muhammadiyah (hakekat Muhammad, Nur Muhammad) yang bagaikan kilat bahkan lebih dari kilat yang dibuktikan dengan mengalirnya rahmat Tuhan kepada setiap orang yang menghadap-Nya. Seperti halnya para nabi dan para wali, ia yang menjadi cahaya Tuhan yang menerangi seluruh makhluk disetiap tempat. Ya Allah, limpahkanlah Nabi Muhammad yang menjadi ‘ain al-Haqq (wujud keadilan, pemilik kebenaran), telah tampak daripadanya seluruh hakekat keadilan yang seperti ‘arsy (gudang) sebagai sumber seluruh ilmu, yaitu ilmu agama Allah yang adil, sempurna dan istiqamah. Ya Allah limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad yang merupakan mazhar (manifestasi) dan tajalli (penampakan lahir)-Mu, ia yang meliputi seluruh cahaya yang tersimpan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan kepada keluarganya, yang dengan sebab rahmat tersebut kami

bias mengetahui haqiqat (hakekat) sesungguhnya Nabi Muhammad”.²²

Bacaan *Ṣalawat jauharatul kamāl* lebih menjelaskan atau menafsirkan *Ṣalawat al-fātih* yang mengungkapkan sifat nabi Muhammad sebagai al-Haqiqat al-Muhammadiyah yang menyinari seluruh alam sebagai wujud yang paling sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa Ahmad al-Tijani menganut tasawuf falsafi dengan konsep dasar: Nur Muhammad, ruh Muhammad, al-Haqiqat al-Muhammadiyah. Inilah yang dimaksud tarekat Tijaniyah merupakan tarekat yang terakhir dan seluruh tarekat akan masuk dalam ajarannya.²³

Tentang Nur Muhammad bahwa asal segala kejadian alam semesta ini pada mulanya ialah dari Nur Muhammad. Dalam kejadian dialah yang awal, dalam hal ke-Nabian, dialah yang akhir. Dia yang pertama dalam hubungan, dialah yang akhir dalam kenabian, dan dialah yang batin dalam hakikat dan dialah yang lahir dalam ma’rifat. Pendeknya Nur Muhammad itulah pusat kesatuan alam.²⁴

Penafsiran *Ṣalawat Jauharatul Kamāl* adalah sebagai berikut:

²² Badruzzaman, Pesantren al-Falah Biru Zawiyah Tarekat Tijaniyah, dalam

<http://tijaniyahgarut.wordpress.com>

²³ Badruzzaman, Pesantren al-Falah Biru Zawiyah Tarekat Tijaniyah, dalam <http://tijaniyahgarut.wordpress.com>

²⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976), p.115-116

عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ bermakna menjadi hakikat rahmat dari sifat-sifat Tuhan. أَلْيَا فُؤْتَةٌ bermakna الجَوْهَرُ yakni permata; Nabi Muhammad adalah permata. وَنُورُ الْأَكْوَانِ الْمَبْكُونَةِ الْأَدْمِيَّيِ bermakna bahwa rahmat Nabi Muhammad seperti Nur (cahaya) bagi seluruh makhluk alam, termasuk manusia. الْحَقِيقَاتِ الرَّبَّانِيَّةِ bermakna sebagai *al-Haqq* atau *haqiqah* yang memiliki sifat-sifat Tuhan. مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُخُورِ وَالْأَوَانِ bermakna bahwa *Haq* mengalirkan nur nya ke seluruh lautan dan alam yang terbentang. الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطِ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِ bermakna bahwa nur Muhammad menyinari (memancarkan sinarnya) ke berbagai tempat di seluruh alam. Dengan penafsiran ini maka *Şalawat jauharatul kamāl* menggunakan konsep tasawuf seperti *Nur Muhammad, al-Haqiqah al-Muhammadiyah, Haqiqah al-Haqiqah*.²⁵

Menurut penganut ajaran tarekat Tijaniyah, *Şalawat Jauharatul Kamal* merupakan *Şalawat* yang sakral tidak bisa diamalkan oleh sembarangan orang. Kalau seseorang berkeinginan untuk mengamalkan shalawat itu, harus bersuci, suci badan, pakaian, tempat, dan harus duduk.²⁶

²⁵ Mulyati, *Mengenal*, p.243

²⁶ Syafaruddin, *Tarekat Tijaniyah*, p.50

3. Wirīd *haylalah*

Wirīd *haylalah* membaca kalimat zikir (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dilakukan harus berjamaah pada hari jumat ba'da asar sampai dengan magrib. Biasanya dilakukan oleh murid dalam jumlah yang banyak dan dipimpin langsung oleh *muqaddam*. Setiap *muqaddam* bertugas memimpin langsung *wirīd haylalah*. Bagi murid yang jauh dari *muqaddam* dan tidak bisa menjangkau mereka bisa bergabung dengan ikhwan lain atau bergabung dengan jamaah di daerah terdekat. Jika masih sulit maka dilakukan individual dirumah masing-masing.²⁷ Apabila wirīd *haylalah* dilaksanakan munfarid (sendirian) karena ada halangan, maka harus dilaksanakan dengan ketentuan membaca zikir sebanyak 1600 kali atau minimal 1000 kali, dan tidak diharuskan sampai datangnya waktu magrib.²⁸

Wirīd *haylalah* tidak diwajibkan namun sangat dianjurkan. Karena itu pula jika wirīd ini tertinggal tidak perlu diqadha. Adapun pelaksanaannya, yaitu :

1. Membaca hadarat kepada Rasulullah saw seperti pada Lāzimah.
2. Membaca hadarat kepada Syekh Abul Abbas At-Tijani.
3. Membaca hadarat kepada ahli silsilah Tarekat Tijani.
4. Niat melaksanakan Wirīd Haylalah karena Allah swt.

²⁷ Mulyati, *Mengenal*, p.245

²⁸ Syafaruddin, *Tarekat Tijaniyah*, p.89

5. Membaca Surat Al-Fātihah satu kali.
6. Membaca istighfār sebanyak tiga kali.
7. Membaca Shalawat Fātih tiga kali.
8. Membaca Kalimatul Ikhlah sampai waktu maghrib. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)
(الله)
9. Ditutup dengan membaca Surat Al-Fātihah satu kali, Shalawat Fātih tiga kali, dilanjutkan dengan berdoa' semampu dan sebisanya.²⁹

Apabila dalam wirīd lāzimah ditekankan untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran maksiat dengan modal dasar amalan istighfār, maka dalam wirīd haylalah, penekanannya ditujukan terhadap amalan zikr. Dalam wirīd haylalah amalan zikir mempunyai fungsi menggerakkan ruh untuk membangun tauhid zauqi (tauhid rasa).³⁰

Dalam ajaran tasawuf, pengertian tauhid (mengesakan Tuhan) bukan sekadar pengakuan tentang keesaan Tuhan melalui pendekatan dalil naqli (al-Qur'an dan hadis) dan Aqli (akal) saja, melainkan dengan cara membebaskan diri dari ketergantungan dan hasrat terhadap selain Allah. Langkah-langkah yang mesti ditempuh untuk membangun tauhid zauqi (tauhid rasa), hendaknya murid menghilangkan dan menghapuskan hasrat

²⁹ Saepul Anwar, *Tarekat Tijaniah (Pengamalan Tarekat Tijaniah di Pondok Pesantren Al Falah Biru Garut)*, Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol. 5 No. 2-2007 P.10

³⁰ Syafaruddin, *Tarekat Tijaniyah....* , p.88-89

terhadap selain Allah. Maksudnya agar murid dapat berkonsentrasi menuju Tuhan. Untuk itu murid harus benar-benar berpaling dan menghilangkan dari pikiran dan perasaannya semua hal yang bersifat kemakhlukan.³¹

Tarekat Tijaniyah di Indonesia, umumnya terdapat dua macam tradisi *haylalah*, yang bersifat lokal dan regional. Tradisi *haylalah* yang bersifat regional diadakan untuk tingkat kabupaten dihadiri oleh seluruh warga Tijaniyah kabupaten, tradisi ini dinamakan *Ijtimâ'* atau *ijtimâ' haylalah*, tempat yang biasa digunakan biasanya masjid asuhan *muqaddam* atau di masjid dan tempat lainnya.³²

Sebenarnya seorang ingin mengamalkan sebuah ajaran tarekat itu berdasarkan pada hidayah yang didapat. Adapun cara yang digunakan oleh K.H Surya untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah diantaranya sebagai berikut:

a. Menikah

Hal pertama yang dilakukan K.H Surya untuk mendapatkan tempat dan simpatik dari masyarakat adalah dengan menikah, cara ini merupakan strategi paling tepat untuk dapat berbaur dengan masyarakat. Dengan cara ini K.H Surya dapat mudah diterima dalam masyarakat Ciomas, terlebih K.H Surya menikah dengan anak dari seorang kiai yang dikenal ahli tauhid di Ciomas.

³¹ Syafaruddin, *Tarekat Tijaniyah....* , p.89

³² Mulyati, *Mengenal*, p.246

Sebenarnya menikah bukanlah salah satu strategi yang disusun oleh K.H Surya. Namun karena berjudoh dengan salah satu warga di Kuluk Leget dapat memudahkan K.H Surya untuk dapat menyebarkan ajaran tijaniyah.

Selanjutnya, untuk memulai proses penyebaran tarekat Tijaniyah, K.H Surya memulai dalam lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan keluarga dengan mengajarkan dan mengamalkan ajaran tijaniyah. Dalam lingkungan keluarganya yang terpendang sebagai keluarga kiai, akhirnya tarekat ini diterima dengan baik oleh masyarakat di Kuluk Leget.³³

b. Mendirikan Pesantren dan mengadakan Pengajian

Strategi selanjutnya yang dilakukan dalam menyebarkan ajaran Tijaniyah adalah dengan membangun masjid dan pesantren. Karena dengan adanya masjid kegiatan keagamaan dapat dilakukan. K.H Surya mengadakan pengajian rutin setiap hari senin dan kamis. Pengajian yang diadakan setiap hari senin adalah pengajian untuk kaum perempuan, sedangkan pengajian yang diadakan setiap hari kamis khusus untuk kaum pria.

Adapun waktu dilaksanakan pengajian setiap pagi mulai jam 8 sampai dengan waktu Dzuhur, biasanya setelah pengajian dilanjutkan dengan shalat berjamaah. Pengajian dilaksanakan di

³³ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi (*muqaddam* tarekat Tijaniyah di Malang Nengah) pada 17 November 2017, 15:13 WIB.

masjid atau di majlis pesantren yang dibangun bersama masyarakat di kampung Malangnengah.

Pada masa awal penyebaran di setiap pertemuan K.H surya menjelaskan dan berdiskusi membicarakan agama, kemudian secara perlahan K.H Surya menjelaskan tentang tarekat, *wirīd*, *istighfār*. Dengan cara berkumpul membicarakan masalah agama inilah satu-persatu mulai ada yang tertarik dan ingin mengamalkan ajaran tarekat Tijaniyah.³⁴

c. Acara Keagamaan

Cara yang paling ampuh adalah dengan berda'wah dan didengarkan oleh orang banyak. Seringkali K.H Surya diminta untuk memberikan ceramah, diundang disetiap acara keagamaan. Dari sinilah K.H surya berceramah, selain menjelaskan tentang maulid, nikah dan sebagainya secara perlahan menjelaskan tentang tarekat, pengertian tarekat agar masyarakat tertarik dan ingin mengetahui apa itu tarekat. Biasanya K.H surya memperkenalkan diri sebagai *muqaddam* tarekat Tijaniyah dan mengajak masyarakat yang tertarik untuk mengamalkan *wirīd* Tijaniyah. Dalam menyebarkan tarekat tidak ada paksaan bagi jamaah untuk masuk dan mengamalkannya.³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

³⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

d. Dari murid di pondok pesantren

Dengan adanya pondok pesantren, disetiap ada kegiatan tentang tarekat, mislanya *haylalah* yang dilakukan secara berjamaah, para santri yang melihat menjadi ingin tahu, setelah mengetahui mereka ingin mengikuti dzikirnya, dalam tarekat Tijaniyah tidak sembarang orang bisa membaca wirīd tarekat Tijaniyah, melainkan harus di *talqīn* terlebih dahulu oleh seoraang *muqaddam*. Syarat santri yang ingin bergabung dalam tarekat Tijaniyah harus meminta izin dan restu dari kedua orangtua. Setelah mendapat izin, maka santri diperbolehkan untuk mengamalkan wirīd dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan tarekat Tijaniyah. Dalam menyebarkan tarekat Tijaniyah tidak ada paksaan bagi para santri agar mengamalkan wirīd tarekat Tijaniyah.³⁶

C. Dampak Adanya Tarekat Terhadap Masyarakat Ciomas

Dalam suatu kegiatan yang direncanakan tentulah mempunyai sebuah dampak tersendiri baik terhadap lingkungan, sumberdaya alam, atau sumber daya manusianya. Dampak lingkungan merupakan perubahan lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh suatu kegiatan yang direncanakan. Suatu rencana kegiatan akan dinilai mempunyai dampak positif apabila kegiatan tersebut berdaya guna tinggi. Sebaliknya, rencana kegiatan itu akan dinilai

³⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

bedampak negatif bila ternyata komponen kegiatan itu menimbulkan kerusakan, kerugian atau perununan kualitas pada rona lingkungan, baik fisik maupun non-fisik, termasuk lingkungan sosial, ekonomi dan budaya.³⁷

Dampak yang terjadi dengan adanya ajaran tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh K.H Surya di Ciomas, setelah adanya tarekat Tijaniyah secara langsung maupun tidak langsung dari segi keagamaan yakni masyarakatnya lebih religius. Terlebih dalam lingkungan Malangnengah, masyarakatnya sangat kental dengan agama. Dibuktikan dengan didirikannya sebuah pesantren bagi pemuda/pemudi diharapkan bisa menjadi dasar yang kuat sebagai penerus bangsa yang beragama.

Masjid didirikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dengan diadakan pengajian rutin setiap hari senin dan kamis, masyarakat Ciomas lebih sering berinteraksi, berkomunikasi dan bersilaturahmi satu sama lain, kegiatan ini menjadi sumber terjalinnya suatu komunikasi yang baik antara warga masyarakat Ciomas.

Dalam lingkungan sosial adanya hubungan yang menjalin kekeluargaan yang erat antar masyarakat, rasa saling menghormati dan menghargai satu samalain. Dengan adanya tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh K.H Surya, hingga saat ini

³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), p.222-223

kegiatan memperingati K.H Surya (haul) masih terus diadakan setiap bulan Jumadil Akhir dalam kalender Hijriyah, diadakan di tempat yang berbeda setiap tahunnya.

Dengan strategi penyebaran yang dilakuka oleh K.H Surya, sudah banyak masyarakat yang mengamalkan dzikir tarekat Tijaniyah Misalnya di kampung Malangnengah, Kulukleget, dan kampung Lebak penduduknya hampir 100% mengamalkan wirid Tijaniyah. Sampai saat ini, Malangnengah identik dengan tarekat Tijaniyah, dan Malangnengah dikenal sebagai pusat ajaran tarekat Tijaniyah.³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi